

**PENERAPAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DI TK IHYA AS-SUNNAH KOTA
TASIKMALAYA**

Dinia Gina Silamilda¹, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny², Maesaroh Lubis³
PGPAUD FKIP, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Alamat e-mail: diniaginas@gmail.com

ABSTRACT

Discipline in early childhood is an important component of character development because it is related to children's ability to recognize rules, regulate behavior, take responsibility, and develop positive habits. This study aims to describe the process of implementing discipline values among children at TK Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya City. The study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of two classroom teachers, one assistant teacher, and one curriculum coordinator. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and analyzed through initial coding, focused coding, and axial coding. Source triangulation was used to strengthen data credibility. The findings indicate that discipline values were implemented systematically and integrated into learning activities and children's daily routines. The implementation involved consistent habituation, teacher modeling, clear and meaningful rules, positive reinforcement, dialogic communication, and integration of discipline with Islamic values. Five major themes emerged: developing early awareness, modeling as learning, understanding rules rather than memorizing them, discipline in everyday habits, and growing at different paces. Discipline was therefore not treated merely as formal obedience, but as a gradual process of internalizing values according to children's developmental characteristics. The findings suggest that a supportive school culture, consistency among teachers, and cooperation with families strengthen the development of children's responsibility, independence, self-regulation, and positive behavior.

Discipline in early childhood is an important component of character development because it is related to children's ability to recognize rules, regulate behavior, take responsibility, and develop positive habits. This study aims to describe the process of implementing discipline values among children at TK Ihya As-Sunnah, Tasikmalaya City. The study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of two classroom teachers, one assistant teacher, and one curriculum coordinator. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and analyzed through initial coding, focused coding, and axial coding. Source triangulation was used to strengthen data credibility. The findings indicate that discipline values were implemented systematically and integrated into learning activities and children's daily routines. The implementation involved consistent habituation, teacher modeling, clear and meaningful rules, positive reinforcement, dialogic communication, and integration of discipline with Islamic values. Five major themes emerged: developing early awareness, modeling as learning, understanding rules rather than memorizing them, discipline in everyday habits, and growing at different paces. Discipline was therefore not treated merely as formal obedience, but as a gradual process of internalizing values according to children's developmental characteristics. The findings suggest that a supportive school culture, consistency among teachers, and cooperation with families strengthen the development of children's responsibility, independence, self-regulation, and positive behavior.

Keywords: discipline values, early childhood, habituation, teacher modeling, character education

ABSTRAK

Kedisiplinan pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali aturan, mengendalikan perilaku, bertanggung jawab, dan membangun kebiasaan positif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini di TK Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus. Informan terdiri atas dua guru kelas, satu guru pendamping, dan satu koordinator kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan dianalisis melalui initial coding, focused coding, dan axial coding. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kedisiplinan dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari anak. Penerapan tersebut berlangsung melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, aturan yang jelas dan bermakna, penguatan positif, komunikasi dialogis, serta integrasi disiplin dengan nilai-nilai keislaman. Lima tema utama ditemukan, yaitu menumbuhkan kepekaan di awal, keteladanan yang menjadi pembelajaran, aturan yang dipahami bukan dihafalkan, disiplin dalam setiap kebiasaan hidup, dan bertumbuh dalam irama yang berbeda. Dengan demikian, disiplin tidak diposisikan semata-mata sebagai kepatuhan formal, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berkembang secara bertahap sesuai karakteristik perkembangan anak. Budaya sekolah yang kondusif, konsistensi antarguru, dan kerja sama dengan keluarga turut memperkuat perkembangan tanggung jawab, kemandirian, pengendalian diri, dan perilaku positif anak. Kedisiplinan pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali aturan, mengendalikan perilaku, bertanggung jawab, dan membangun kebiasaan positif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini di TK Ihyas Sunnah Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas dua guru kelas, satu guru pendamping, dan satu koordinator kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan dianalisis melalui initial coding, focused coding, dan axial coding. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kedisiplinan dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari anak. Penerapan tersebut berlangsung melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, aturan yang jelas dan bermakna, penguatan positif, komunikasi dialogis, serta integrasi disiplin dengan nilai-nilai keislaman. Lima tema utama ditemukan, yaitu menumbuhkan kepekaan di awal, keteladanan yang menjadi pembelajaran, aturan yang dipahami bukan dihafalkan, disiplin dalam setiap kebiasaan hidup, dan bertumbuh dalam irama yang berbeda. Dengan demikian, disiplin tidak diposisikan semata-mata sebagai kepatuhan formal, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berkembang secara bertahap sesuai karakteristik perkembangan anak. Budaya sekolah yang kondusif, konsistensi antarguru, dan kerja sama dengan keluarga turut memperkuat perkembangan tanggung jawab, kemandirian, pengendalian diri, dan perilaku positif anak.

Kata Kunci: nilai-nilai kedisiplinan, anak usia dini, pembiasaan, keteladanan guru, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang strategis dalam membangun dasar perkembangan anak, termasuk perkembangan karakter. Salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak usia dini adalah kedisiplinan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak menaati aturan, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan perilaku, memahami batas tindakan, bertanggung jawab, dan membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu,

penerapan disiplin pada anak usia dini perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembentukan disiplin tidak terjadi secara spontan. Anak membutuhkan pengalaman yang berulang, lingkungan yang konsisten, contoh perilaku dari orang dewasa, serta bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hidayati et al. (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh demokratis dan kedisiplinan anak usia dini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku

disiplin berkembang dalam lingkungan sosial yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menaati aturan sekaligus memperoleh arahan dalam mengendalikan diri.

Secara teoritis, perkembangan disiplin pada anak dapat dipahami melalui teori perkembangan moral Jean Piaget. Anak usia taman kanak-kanak masih berada pada tahap moral heteronom sehingga aturan cenderung dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari orang dewasa. Pada kondisi tersebut, anak membutuhkan bimbingan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman konkret agar pemahaman terhadap aturan berkembang secara bertahap. Dengan demikian, penerapan disiplin tidak cukup dilakukan melalui instruksi, tetapi perlu disertai pengalaman nyata yang memungkinkan anak menghubungkan aturan dengan perilaku sehari-hari.

Proses pembentukan perilaku disiplin juga berkaitan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, kemudian mencoba mereproduksi perilaku yang diamatinya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru merupakan salah satu model utama yang diamati anak selama berada di sekolah. Perilaku guru yang konsisten, tertib, bertanggung jawab, dan positif dapat menjadi contoh konkret yang dipelajari anak. Penguatan yang diberikan lingkungan kemudian dapat membantu mempertahankan perilaku tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi penting dalam membentuk disiplin. Anggraeni et al. (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung perkembangan karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Nurjannah dan Rocmah (2024) menunjukkan bahwa aturan yang sederhana dan konsisten, contoh langsung dari guru, serta penguatan positif dapat membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Tasya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan harian yang disertai keteladanan guru dapat

membantu perilaku disiplin berkembang menjadi kebiasaan.

Walaupun kajian mengenai disiplin anak usia dini telah banyak dilakukan, penelitian yang mengungkap secara mendalam proses penerapan disiplin dalam kehidupan sekolah masih penting dilakukan. Fokus penelitian tidak hanya pada perilaku disiplin yang tampak, tetapi juga pada bagaimana sekolah merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini penting karena keberhasilan pendidikan disiplin sangat dipengaruhi oleh konsistensi praktik yang berlangsung dalam berbagai situasi kehidupan anak.

TK Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan nilai-nilai kedisiplinan secara terintegrasi dalam aktivitas keseharian. Disiplin diterapkan melalui kegiatan rutin seperti pengaturan waktu, antre, menjaga kebersihan, mengikuti aturan kelas, merapikan perlengkapan, bertanggung jawab terhadap barang pribadi, melaksanakan ibadah, dan membiasakan adab dalam interaksi. Penerapan tersebut tidak hanya diarahkan pada keteraturan perilaku, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab, kemandirian, pengendalian diri, dan karakter religius.

Karakteristik penerapan disiplin di TK Ihya As-Sunnah juga tampak pada upaya guru untuk membantu anak memahami alasan di balik aturan. Aturan tidak sekadar diposisikan sebagai sesuatu yang harus dihafalkan, tetapi digunakan sebagai sarana untuk membantu anak memahami hubungan antara tindakan, tanggung jawab, dan konsekuensi. Guru memberikan penjelasan dengan bahasa sederhana, memberikan contoh konkret, mengulang pembiasaan, serta mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan dalam mengikuti aturan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini di TK Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan

program, pelaksanaan pembiasaan dan keteladanan, penerapan aturan, serta evaluasi dan tindak lanjut terhadap perkembangan perilaku disiplin anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai penerapan pendidikan disiplin yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam konteks kehidupan nyata di TK Ihyas As-Sunnah Kota Tasikmalaya. Desain studi kasus digunakan untuk memahami praktik penerapan disiplin secara utuh berdasarkan pengalaman dan informasi yang diberikan oleh pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di TK Ihyas As-Sunnah Kota Tasikmalaya. Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Informan terdiri atas dua guru kelas, satu guru pendamping, dan satu koordinator kurikulum. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari beberapa posisi yang memiliki pengalaman berbeda dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai perencanaan program disiplin, bentuk nilai yang diterapkan, aturan dan tata tertib, pembiasaan, keteladanan guru, penguatan positif, perkembangan perilaku anak, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk evaluasi dan tindak lanjut. Wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan praktik yang dilakukan secara lebih luas.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap coding, yaitu initial coding, focused coding, dan axial coding. Initial coding digunakan untuk mengidentifikasi makna

penting dari data wawancara. Selanjutnya, focused coding digunakan untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan menjadi kategori yang lebih bermakna. Tahap axial coding dilakukan untuk melihat hubungan antarkategori sehingga diperoleh tema utama yang menggambarkan pola penerapan nilai-nilai kedisiplinan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa informan. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat konsistensi informasi mengenai penerapan disiplin di sekolah. Proses analisis dan pemeriksaan data dilakukan secara berulang agar hasil penelitian tetap sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Menumbuhkan Kepekaan terhadap Disiplin Sejak Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin di TK Ihyas As-Sunnah tidak dimulai dengan tuntutan agar anak langsung mematuhi seluruh aturan. Guru terlebih dahulu membangun kepekaan anak terhadap keteraturan, tanggung jawab, dan kebiasaan yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dikenalkan pada rutinitas melalui kegiatan yang konkret dan berulang sehingga aturan menjadi bagian dari pengalaman belajar.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa disiplin dipandang sebagai kemampuan yang perlu dibangun, bukan sekadar perilaku yang diperintah. Anak memperoleh kesempatan untuk melihat, mencoba, mengulangi, dan memperbaiki perilaku. Guru memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak mulai mampu melakukan kegiatan secara mandiri.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Piaget bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap mengikuti perkembangan kognitif. Anak usia taman kanak-kanak masih membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam memahami aturan. Pengalaman konkret yang dilakukan secara berulang

membantu anak menghubungkan aturan dengan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, penerapan disiplin yang dimulai dari rutinitas sederhana menjadi dasar bagi berkembangnya kesadaran moral dan kemampuan pengendalian diri.

Kepekaan terhadap disiplin juga berkaitan dengan kemampuan anak mengenali waktu, urutan kegiatan, serta tanggung jawab yang harus dilakukan. Ketika kegiatan dilakukan secara konsisten, anak memperoleh pola yang dapat diprediksi. Kondisi tersebut membantu anak memahami harapan perilaku tanpa harus selalu menunggu instruksi guru. Dengan demikian, tahap awal penerapan disiplin di TK Ihya As-Sunnah merupakan proses membangun kesiapan anak untuk menjalankan aturan secara lebih mandiri.

2. Sekolah Orang Tua Santri (SOS)

Sekolah Orang Tua menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kedisiplinan di TK Ihya As-Sunnah tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah menyadari bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga keberhasilan pembentukan disiplin membutuhkan keterlibatan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan adanya program Sekolah Orang Tua Santri (SOS) sebagai bentuk *parenting class* yang secara khusus diselenggarakan oleh TK Ihya As-Sunnah. Program tersebut menjadi sarana untuk membangun kesamaan pemahaman antara sekolah dan keluarga mengenai pengasuhan, perkembangan anak, serta pembentukan karakter. Melalui SOS, orang tua diberikan pemahaman mengenai tujuan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dan pentingnya memberikan penguatan yang selaras di rumah. Dengan adanya kesamaan persepsi tersebut, anak memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih konsisten antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Keberadaan program SOS juga menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku anak, tetapi turut memberikan perhatian terhadap lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak. Program tersebut

dilaksanakan secara bertahap melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sehingga keterlibatan orang tua tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi diarahkan pada peningkatan kapasitas orang tua dalam mendampingi anak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Mahbubi dan Husein (2023) menegaskan bahwa kerja sama guru dan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter disiplin dan rasa hormat. Marlina et al. (2021) juga menunjukkan pentingnya kerja sama orang tua dalam menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada anak.

Dalam perspektif Teori Belajar Sosial Bandura, keterlibatan orang tua menjadi penting karena anak tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga mengamati perilaku dan kebiasaan orang dewasa di rumah. Apabila perilaku yang dibangun di sekolah memperoleh penguatan yang serupa di rumah, anak mendapatkan lingkungan belajar yang lebih konsisten. Sebaliknya, perbedaan pola pengasuhan dapat menyebabkan anak memperoleh tuntutan perilaku yang berbeda.

Dengan demikian, Sekolah Orang Tua dapat dipahami sebagai strategi pendukung penerapan disiplin yang menjembatani pendidikan di sekolah dengan pengasuhan di rumah. Program ini memperlihatkan bahwa pembentukan kedisiplinan merupakan proses bersama yang membutuhkan komunikasi, keselarasan, dan keterlibatan aktif orang dewasa di sekitar anak.

3. Keteladanan yang Menjadi Pembelajaran

Keteladanan guru menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai pihak yang menyampaikan aturan, tetapi juga menjadi model perilaku yang diamati anak. Konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku tertib, bertanggung jawab, sabar, dan komunikatif memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian menunjukkan adanya perubahan pada sebagian anak yang sebelumnya sering membutuhkan arahan menjadi lebih mampu melakukan rutinitas secara mandiri. Anak mulai mengetahui kapan harus merapikan barang, mengikuti antrean, menjaga kebersihan, atau menyelesaikan tanggung jawab tertentu. Guru tetap memberikan pengingat, tetapi intensitas bantuan dapat berkurang seiring berkembangnya kemampuan anak.

Keteladanan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Bandura. Anak memperoleh pembelajaran melalui proses mengamati perilaku model, menyimpan informasi, mencoba menampilkan kembali perilaku, dan mempertahankannya ketika memperoleh penguatan. Dalam konteks sekolah, guru menjadi model yang mudah diamati karena berinteraksi langsung dengan anak dalam berbagai kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan Nurjannah dan Rocmah (2024) yang menekankan pentingnya contoh langsung dari guru dalam penanaman disiplin. Mahbubi dan Husein (2023) juga menunjukkan bahwa keteladanan guru yang didukung komunikasi dengan orang tua dapat memperkuat pembentukan karakter disiplin. Anggraeni et al. (2021) menambahkan bahwa pembiasaan menjadi lebih efektif ketika disertai contoh perilaku nyata dari pendidik.

Keteladanan di TK Ihya As-Sunnah tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan bersama pembiasaan. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku, sedangkan keteladanan memberikan gambaran konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Integrasi keduanya membentuk lingkungan belajar yang konsisten dan membantu nilai disiplin berkembang menjadi budaya yang hidup di kelas.

4. Aturan yang Dipahami, Bukan Dihafalkan

Salah satu temuan yang menonjol adalah orientasi guru terhadap aturan. Aturan tidak diterapkan semata-mata untuk menghasilkan kepatuhan mekanis, tetapi

diarahkan agar anak memahami alasan dan tujuan aturan. Guru menjelaskan aturan menggunakan bahasa sederhana dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak.

Ketika anak melakukan kesalahan, guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi memberikan kesempatan untuk memahami perilaku yang perlu diperbaiki. Pendekatan tersebut membuat konsekuensi dipahami sebagai bagian dari proses belajar bertanggung jawab, bukan sebagai bentuk hukuman yang menakutkan. Anak diarahkan untuk mengetahui bahwa aturan diperlukan untuk menjaga ketertiban, keamanan, kenyamanan, dan kepentingan bersama.

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan moral Piaget. Pada tahap moral heteronom, anak cenderung memandang aturan sebagai sesuatu yang berasal dari orang dewasa. Melalui komunikasi dan pengalaman sosial yang berulang, anak dapat mulai memahami alasan di balik aturan. Dalam penelitian ini, guru membantu proses tersebut dengan menggunakan pengalaman konkret dan percakapan yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak. Perspektif Bandura juga memberikan penjelasan mengenai proses tersebut. Guru tidak hanya menerangkan aturan secara verbal, tetapi memperlihatkan bagaimana aturan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Anak mengamati, mencoba, kemudian memperoleh penguatan ketika mampu menjalankan aturan. Komunikasi mengenai aturan dan keteladanan guru akhirnya menjadi dua komponen yang saling melengkapi.

Temuan ini memperkuat penelitian Harjanty dan Muhtahidin (2022) disiplin merupakan proses pendidikan melalui bimbingan dan pembiasaan, bukan identik dengan hukuman. Dengan demikian, keberhasilan penerapan aturan di TK Ihya As-Sunnah lebih diarahkan pada tumbuhnya pemahaman dan kesadaran anak daripada sekadar kemampuan menghafalkan tata tertib.

5. Disiplin dalam Setiap Kebiasaan Hidup

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa disiplin di TK Ihyas As-Sunnah tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Nilai disiplin diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas anak, mulai dari kedatangan di sekolah, kegiatan pembelajaran, bermain, kebersihan, makan, ibadah, hingga interaksi sosial. Bentuk perilaku yang dibiasakan antara lain datang dan mengikuti kegiatan tepat waktu, antri, merapikan perlengkapan, menjaga kebersihan, bertanggung jawab terhadap barang pribadi, melaksanakan ibadah, dan berinteraksi secara santun.

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun disiplin sebagai budaya hidup. Anak memperoleh kesempatan untuk menerapkan perilaku yang sama dalam situasi yang berbeda sehingga nilai tidak berhenti pada satu aktivitas tertentu. Misalnya, tanggung jawab tidak hanya diterapkan ketika menyelesaikan tugas pembelajaran, tetapi juga ketika menjaga barang pribadi dan merapikan lingkungan. Demikian pula keteraturan tidak hanya terlihat dalam kegiatan belajar, tetapi juga dalam antri dan pelaksanaan ibadah. Pembiasaan yang berulang memiliki fungsi yang lebih luas daripada membentuk kepatuhan. Melalui pembiasaan, anak belajar mengendalikan diri, mempertahankan perilaku secara konsisten, dan memahami tanggung jawab. Dengan demikian, disiplin berkembang sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional anak.

Temuan tersebut sejalan dengan Anggraeni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembiasaan konsisten mendukung karakter disiplin dan tanggung jawab. Nurjannah dan Rocmah (2024) juga menegaskan pentingnya pengulangan, aturan sederhana, dan keteladanan. Dalam konteks TK Ihyas As-Sunnah, penerapan disiplin semakin kuat karena diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, seperti salam, doa, ibadah, adab, dan perilaku santun.

Integrasi dengan nilai keislaman memberikan karakteristik khusus pada penerapan disiplin di sekolah. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai keteraturan

sosial, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan adab dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana untuk menghubungkan perkembangan karakter, kemandirian, tanggung jawab, dan nilai religius dalam kehidupan anak.

6. Bertumbuh dalam Irama yang Berbeda

Penelitian menemukan bahwa perkembangan disiplin tidak berlangsung dengan kecepatan yang sama pada setiap anak. Guru menyadari bahwa anak memiliki karakteristik, pengalaman, kesiapan, dan kemampuan regulasi emosi yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan aturan dilakukan secara konsisten, tetapi bentuk pendampingannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Anak yang memerlukan waktu lebih lama untuk mengikuti aturan memperoleh pengulangan, bimbingan, dan penguatan yang lebih intensif. Guru tidak memberikan label negatif terhadap anak, melainkan melihat perubahan perilaku secara bertahap. Keberhasilan disiplin dinilai berdasarkan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak, seperti meningkatnya kemandirian, tanggung jawab, kesadaran terhadap aturan, dan kemampuan memperbaiki perilaku.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Piaget bahwa perkembangan moral berkaitan dengan kematangan kemampuan berpikir dan pengalaman sosial anak. Anak tidak dapat dipaksa mencapai bentuk perilaku yang sama pada waktu yang sama. Perbedaan pengalaman belajar, interaksi dengan orang dewasa, dan kematangan perkembangan dapat menyebabkan perbedaan dalam memahami aturan.

Dari perspektif Bandura, perbedaan respons anak juga dapat dipahami melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Anak berada dalam lingkungan sekolah yang relatif sama, tetapi pengalaman sebelumnya, motivasi, dan penguatan yang diterima di keluarga dapat berbeda. Karena itu, proses pembentukan disiplin merupakan hasil interaksi antara

pengalaman belajar di sekolah dan pengalaman anak di lingkungan lainnya.

Pendekatan adaptif yang dilakukan guru menunjukkan bahwa konsistensi disiplin tidak berarti menyeragamkan cara pendampingan. Aturan tetap menjadi acuan bersama, tetapi strategi membantu anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan. Pendekatan tersebut penting agar disiplin berkembang melalui pengalaman positif dan tidak dipahami sebagai tekanan yang mengabaikan keunikan anak.

7. Membiasakan Sebelum Mengerjakan

Membiasakan Sebelum Mengajarkan menggambarkan bahwa penerapan nilai-nilai kedisiplinan di TK Ihya As-Sunnah lebih menekankan pengalaman nyata melalui praktik yang dilakukan secara konsisten daripada penyampaian aturan secara verbal. Anak usia dini dipandang lebih mudah memahami suatu nilai ketika mereka memperoleh kesempatan untuk mengalaminya secara langsung dan mengulanginya dalam kegiatan sehari-hari.

Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali pola perilaku, mengikuti aturan, dan secara bertahap melakukan kegiatan tanpa selalu bergantung pada instruksi guru. Pengulangan tersebut menjadi proses belajar yang memungkinkan perilaku disiplin berkembang dari tindakan yang awalnya membutuhkan arahan menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan lebih mandiri.

Pembiasaan juga tidak dipahami hanya sebagai cara agar anak menaati aturan. Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan berfungsi mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengendalikan diri, serta konsistensi perilaku. Dengan demikian, rutinitas harian menjadi media pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dalam kegiatan sekolah.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Anggraeni et al. (2021) yang

menunjukkan bahwa pembiasaan secara konsisten dan berulang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Nurjannah dan Rocmah (2024) juga menjelaskan bahwa pembentukan disiplin anak usia dini dapat dilakukan melalui aturan sederhana, pembiasaan berulang, keteladanan guru, dan penguatan positif.

Dalam perspektif Piaget, pengalaman konkret merupakan bagian penting dalam perkembangan pemahaman anak. Anak tidak langsung memperoleh pemahaman moral secara abstrak, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman yang mereka lakukan dan amati. Sementara itu, Bandura menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan pengulangan dalam lingkungan sosial. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman sekaligus pengamatan terhadap lingkungan.

Dengan demikian, Membiasakan Sebelum Mengajarkan menjadi salah satu prinsip penting dalam penerapan kedisiplinan di TK Ihya As-Sunnah. Anak terlebih dahulu memperoleh pengalaman melakukan perilaku disiplin secara nyata, kemudian secara bertahap memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan yang konsisten akhirnya menjadi fondasi bagi berkembangnya perilaku disiplin sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai kedisiplinan di TK Ihya As-Sunnah Kota Tasikmalaya berlangsung secara terencana, konsisten, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari anak. Disiplin tidak diposisikan hanya sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang mencakup tanggung jawab, kemandirian, pengendalian diri, keteraturan, perilaku sosial, dan nilai religius.

Hasil penelitian menghasilkan tujuh tema utama, yaitu Menumbuhkan Kepekaan di Awal, Sekolah Orang Tua,

Membiasakan Sebelum Mengajarkan, Keteladanan yang Menjadi Pembelajaran, Aturan yang Dipahami, Bukan Dihafalkan, Disiplin dalam Setiap Kebiasaan Hidup, dan Bertumbuh dalam Irama yang Berbeda. Ketujuh tema tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, penguatan positif, pengalaman konkret, keterlibatan orang tua, serta pendampingan yang berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan anak.

Keteladanan guru menjadi unsur penting karena anak memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aturan yang dijelaskan secara bermakna membantu anak memahami hubungan antara tindakan, tanggung jawab, dan konsekuensi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta integrasi disiplin dengan aktivitas keseharian dan nilai-nilai keislaman semakin memperkuat kedisiplinan sebagai bagian dari budaya hidup anak. Keterlibatan orang tua melalui program Sekolah Orang Tua turut mendukung kesinambungan penerapan nilai kedisiplinan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Perkembangan disiplin tidak berlangsung seragam pada setiap anak. Oleh karena itu, evaluasi lebih tepat diarahkan pada kemajuan masing-masing anak daripada perbandingan antaranak. Konsistensi aturan perlu dipertahankan bersamaan dengan pendampingan yang adaptif sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga perlu terus diperkuat agar pembiasaan disiplin memperoleh pengalaman yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupan anak.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan sumber data yang lebih beragam, termasuk observasi langsung terhadap perilaku anak dan perspektif orang tua, sehingga dinamika penerapan nilai-nilai kedisiplinan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan disiplin pada anak usia dini. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–104.
- Hidayati, L., Widiani, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi pola asuh demokratis ibu dengan kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas guru dan orangtua dalam membentuk karakter disiplin dan rasa hormat peserta didik. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(2), 194–209.
- Marlina, A., Hidayanti, M., & Lita, L. (2021). Pentingnya kerjasama orang tua untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 759–764.
- Nurjannah, I., & Rocmah, L. I. (2024). Strategi penanaman kedisiplinan anak usia 3–4 tahun di KB Permata Sunnah Sidoarjo. *Journal of Education Research*, 5(4), 5171–5182.
- Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan teori perkembangan moral Jean Piaget dan Kohlberg dalam pendidikan anak usia dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 310–319.
- Tasya, H. S., Sumarno, & Nuruliarsih. (2024). Upaya penanaman pendidikan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 270–279.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.

